**ARTIKEL**

**ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL**

**DAN KECERDASAN SPIRITUAL GURU DALAM UPAYA MENCIPTAKAN SISWA BERKARAKTER PELAJAR PANCASILA**

**(Studi kasus di SD Angkasa 1 Bandung)**

**NI PUTU TITIN INDRAYATHI**

**NPM.188020103**

****

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN**

 **PASCASARJANA UNIVERSITAS PASUNDAN**

**BANDUNG**

**2022**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan bagaimana tingkat kecerdasan emosional dan spiritual guru di SD Angkasa 1 Bandung serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi penerapan pendidikan karakter Pelajar Pancasila pada peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua peserta didik, Instrumen penelitian menggunakan wawancara yang bersifat *deep interview.* Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini diperoleh simpulan bahwa tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru masih perlu dimaksimalkan, karena hal tersebut berpengaruh pada penerapan Pendidikan karakter Pelajar Pancasila pada peserta didik.

Kata kunci: kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan pelajar Pancasila.

**This study aims to determine, analyze, and describe how the level of emotional and spiritual intelligence of teachers at SD Angkasa 1 Bandung and how this can affect the application of Pancasila Student character education to students. This research is a descriptive empirical research with a qualitative case study approach. The types of data used are primary data and secondary data. The population in this study were teachers and parents of students. The research instrument used deep interviews. Based on the discussion of the results of this study, it was concluded that the level of emotional intelligence and spiritual intelligence of teachers still needed to be maximized, because this had an effect on the application of Pancasila Student Character Education to students.**

**Keywords: emotional intelligence, spiritual intelligence and Pancasila students.**

**1.PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus di penuhi guna menunjang kehidupannya dimasa yang akan datang dalam menghadapi tantangan-tantangan yang terjadi pada era globalisasi. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 2 pasal 3 dijelaskan bahwa:

“*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”*

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga dapat menjadi tauladan. Menunjukkan keteladanan juga berarti para guru harus mampu menunjukkan kepada siswa tokoh-tokoh yang pantas untuk diteladani, karena yang menjadi persoalan saat ini adalah terjadinya krisis keteladanan dimana para siswa menurut kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik atau *living moral exemplary* di lingkungan sekolah.

Selain memiliki kecerdasan emosional, dalam membentuk karakter siswa diperlukan pula pengembangan kecerdasan spiritual. Seseorang yang tumbuh dalam spiritualitas yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dalam dua level keterampilan yaitu pribadi dan sosial. Individu yang memiliki kesadaran spiritualitas tinggi biasanya mampu menunjukkan sikap yang lebih positif dan lebih empati.

**Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kecerdasan emosional guru di SD Angkasa 1 Bandung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kecerdasan spiritual guru di SD Angkasa 1 Bandung.
3. Untuk megetahui bagaimana karakter Pelajar Pancasila yang ada pada peserta didik di SD Angkasa 1 Bandung saat ini.
4. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang di hadapi dalam penerapan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual para guru?
5. Untuk mengetahui bagaimana rancangan pengembangan dan penerapan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual para guru untuk menciptakan siswa berkarakter pelajar Pancasila?

**Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

**1.1.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya terkait tentang implementasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru dalam membina moralitas peserta didik dalam bentuk penerapan pendidikan karakter.

* + 1. **Manfaat Praktis**
1. Untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis tentang implementasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru dalam membina moralitas peserta didik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam membina moralitas peserta didik.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi peserta didik dalam pengembangan diri peserta didik.

**II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

* 1. **Pengertian Manajemen**

Manajemen secara sematik beral dari bahasa Perancis kuno menagement, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Berdasarkan arti tersebut, maka manajemen adalah suatu proses untuk melaksanakan dan mengaturan aktifitas yang terdiri dari rangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian/pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti mengutip definisi manajemen menurut beberapa ahli. Menurut Hasibuan (2014:2), mendefinisikan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Kemudian Fajar Supanto (2019: 3) menyebutkan bahwa manajemen adalah suatu kerangka kerja/proses yang membutuhkan pengarahan dan bimbingan suatu kelompok orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata. Berdasarkan definisi tersebut, manajemen memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

* 1. Pengelolaan kegiatan yang didasarkan ilmu pengetahuan
	2. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan keterampilan (*skill*) dan seni (*art*) mengatur sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.
	3. Proses pencapaian tujuan bersama yang terencana, secara terorganisir melalui pengarahan dan peengawasan.

**2.2 Pengertian Sumber Daya Manusia**

Menurut Mangkunegara (2013:2), Manajemen sumber daya manusia adalah suatu pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya yang ada pada individu. Pengelolaan dan pendayagunaan tersebut dikembangkan secara maksimal di dalam dunia kerja untuk mencapai tujuan organisasi dan pengembangan individu pegawai.

 Pada dasarnya, pengertian manajemen SDM sendiri yaitu upaya atau cara dalam mengelola sumber daya manusia guna tercapainya tujuan organisasi atau perusahaan. Tanpa memiliki kemampuan manajemen SDM yang mumpuni, kemampuan perusahaan dalam mencapai kesuksesan bisnis akan lebih sulit untuk bisa dilakukan.

**2.3 Pengertian Perilaku Organisasi**

Perilaku organisasi merupakan bidang ilmu terapan yang dibentuk berdasarkan kontribusi dari sejumlah bidang yang berkaitan dengan perilaku. Pengertian perilaku organisasi menurut Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge (2016:11), dinyatakan bahwa: “*Perilaku organisasi adalah bidang studi yang menyelidiki pengaruh yang dimiliki oleh individu, kelompok dan struktur terhadap perilaku dalam organisasi, yang bertujuan menerapkan ilmu pengetahuan semacam ini guna meningkatkan keefektifan suatu organisasi*.”

**2.4 Pengertian Budaya Sekolah**

Menurut Suharsaputra (2010:105), budaya sekolah merupakan kepribadian organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, bagaimana seluruh anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai dan norma yang menjadi bagian dari budaya sekolah tersebut.

 Sementara Komariah & Triatna (2010:102), menyatakan bahwa budaya sekolah yang efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personel untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten.

**2.5 Pengertian Guru**

 Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

 Dalam Undang-Undang No.2 Tahun 2003 Pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa: *“Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”*

 Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

**2.7 Kecerdasan Emosional**

**2.7.1 Pengertian Kecerdasan Emosional**

 Menurut Robbins dan Judge (2015:70), kecerdasan emosional *(Emotional Intelligence)* adalah kemampuan seseorang untuk mendeteksi serta mengelola petunjuk-petunjuk dan informasi emosional. Sementara itu Mangkunegara (2014:164), menyatakan bahwa: *“Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami diri dan orang lain secara benar, memiliki jati diri, kepribadian dewasa mental. Tidak iri hati, tidak benci, tidak sakit hati, tidak dendam, tidak memiliki perasaan bersalah yang berlebihan, tidak cemas, tidak mudah marah dan tidak mudah frustasi.”*

* 1. **Kecerdasan Spiritual**

**2.8.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual**

 Kecerdasan individu tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektual dan emosionalnya saja, akan tetapi juga harus dilihat dari kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual tersusun dalam dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan adalah kecakapan untuk menangani situasi-situasi dan kemampuan mempelajari sesuatu, termasuk pencapaian hubungan dengan yang lain. Menurut Hambali (2009:16), dinyatakan bahwa: *“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dipakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi seseorang. Kecerdasan spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir kita, dalam keputusan-keputusan yang kita buat, dan dalam segala sesuatu yang kita perlu patut kita lakukan. Keputusan-keputusan itu mencakup pula cara kita mengumpulkan dan mangalokasikan kekayaan materil.”*

**2.9 Pendidikan Karakter**

 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.

* 1. **Karakter Pelajar Pancasila**

 Menurut Mendikbud Nadiem Anwar Makarim: *“Selama masa pandemi ini, semua pihak di sektor pendidikan harus keluar dari zona nyaman untuk berinovasi, berkreasi, dan melakukan adaptasi kebiasaan baru. Misalnya dalam hal berkomunikasi antara guru dan orang tua dan pemanfaatan teknologi,"*

 Keenam profil Pelajar Pancasila, pada hakikatnya perlu juga dipahami guru dan orang tua dalam keseharian mereka memberikan panduan bagi anak-anak. Modal dasar karakter itu yang jika diperkuat, akan membawa anak-anak sebagai individu-individu siap menghadapi masa depan dan menghadapi berbagai tantangan global. Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.

**III. METODOLOGI PENELITIAN**

Metodelogi penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan.

* 1. **Perspektif Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus. Di mana data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empirik di balik fenomena secara mendalam dan rinci. Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan studi kasus, yakni studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan dengan menyertakan informasi dari berbagai sumber.

 Menurut Rully dan Poppy (2014:67), pada dasarnya metode penelitian kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus. Dengan berpedoman pada hal tersebut, maka peneliti melakukan proses pengumpulan dan analisi data bersifat kasus yang terjadi di seputaran sekolah dasar tersebut.

**3.2 Parameter Penelitian**

Parameter penelitian merupakan suatu nilai atau kondisi yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menemukan segala sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan yang ada, menggali lebih dalam apa yang telah ada, mengembangkan dan memperluas, serta menguji kebenaran dari apa yang telah ada namun kebenarannya masih diragukan.

**3.3 Sumber Data Penelitian**

Metode pengumpulan data menunjukkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam perjalanan penelitian, data yang diperoleh dari beberapa sumber sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan informan. Dalam hal ini informan yang dimaksud adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua peserta didik yang terkait di lingkungan SD Angkasa 1 Bandung.

1. Data Sekunder

Sumber data penelitian ini didapat dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah tersebut. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan literature lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen kurikulum, foto-foto kegiatan siswa dan guru di SD Angkasa 1 Bandung.

**IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Gambaran Umum Subjek Penelitian**

SD Angkasa 1 Bandung adalah sekolah dasar swasta yang berdiri pada tahun 1962. Kemudian selanjutnya mulai dilakukan pengembangan baik dalam pengelolaan sarana dan prasarana agar dapat optimal. SD Angkasa 1 Bandung diresmikan dengan melaksanakan peletakan batu pertama oleh Marsekal Oemar Dhani, yang merupakan Kepala Staf TNI Angkatan Udara ke-2.

**4.1.1. PROFIL SEKOLAH**

Identitas yang lebih mendetail mengenai SD Angkasa 1 Bandung, dapat dilihat dari profil sekolah. Dimana profil sekolah ini peneliti dapatkan data dan dokumen sekolah yang diberikan dari Kepala SD Angkasa 1 Bandung. Adapun profil sekolah dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : SD Angkasa 1 Bandung
2. Status Sekolah : Swasta
3. NPSN/NSS : 20219534 / 103026003047
4. Akreditasi : A
5. SK Akreditasi : 02.00/150/BAP-SM/SK/XI/2015
6. Tanggal Akreditasi : 12 November 2015
7. Berdiri Tahun : 1962
8. Alamat Sekolah : Jl. Pajajaran No. 150, RT 04/RW 07
9. Kelurahan : Husein Sastranegara
10. Kecamatan : Cicendo
11. Kabupaten/Provinsi : Bandung/Jawa Barat
12. Kode Pos : 40174
13. Email : k1.huseinsd1@gmail.com
14. Website : sdangkasa1hsn.sch.id

**4.1.2 Visi Dan Misi Sekolah**

Setiap sekolah maupun lembaga pendidikan tentu memiliki visi dan misi dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran. Adapun visi dan misi SD Angkasa 1 Bandung diantaranya adalah sebagai berikut:

Visi :

Terwujudnya Sekolah Angkasa yang unggul dan rujukan dalam menghasilkan abdi yang beragama, berbangsa dan bernegara serta berilmu demi kejayaan nusantara.

Misi :

* 1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran agama guna menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
	2. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran kebangsaan guna menghasilkan lulusan yang cinta tanah air, cinta alam sekitar, cinta sesama dan cinta diri sendiri.
	3. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi guna menghasilkan lulusan yang cerdas intelektual, kinestetis dan estetis; cinta ilmu pengetahuan, teknologi dan memiliki keunggulan sesuai minat dan bakat peserta didik.

**4.2 Penyajian Data**

Data yang akan disajikan pada bagian ini adalah data-data yang diperoleh selama penelitian dan memiliki relevansi dengan fokus penelitian maupun teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Penyajian data yang disampaikan merupakan data hasil penelitian yang dilakukan di SD Angkasa 1 Bandung, pada tanggal 7 September 2021 sampe tanggal 5 Oktober 2021. Data yang disampaikan terdiri dari data hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

**4.3 Analisis Data dan Pembahasan**

Analisis data pada bagian ini adalah data-data yang diperoleh selama penelitian dan memiliki relevansi dengan fokus penelitian maupun teori yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu data-data yang berhubungan dengan masalah kecedasan emosional guru, kecerdasan spiritual guru dan karakter pelajar Pancasila di SD Angkasa 1 Bandung.

**4.3.1 Gambaran Kecerdasan Emosional Guru di SD Angkasa 1 Bandung**

* + - * 1. **Mengenali Emosi Diri**

Hasil wawancara yang didapatkan mengenai bagaimana guru mengenali emosi diri adalah sebagai berikut:

(Wawancara/MZ/Orangtua/Sep/2021)

“Masih ada beberapa guru yang belum mampu mengenali emosinya sendiri. Tidak bisa menahan diri dan mudah tersinggung. Dalam hal menegur siswa atau dengan sesama guru juga ada yang tempramen. Bahkan ada yang tidak mampu mengendalikan diri. Terkadang marah-marah tanpa alasan. Sering kali marah kepada siswa dengan nada suara tinggi, berteriak dengan mic juga pernah. Bahkan ada guru yang berkata kasar ke siswa. Gurunya ya yang itu-itu saja. Itu juga pernah beberapa kali orang tua siswa mendengar sendiri, dan sempat dinasehati juga.”

Dalam penelitian ini diharapkan guru dapat mengenali emosi diri sendiri seperti rasa marah, sedih, bahagia dan sebagainya sehingga dapat menempatkan perasaannya sesuai pada tempatnya sekaligus dapat meningkatkan prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

* + - * 1. **Memotivasi Diri Sendiri**

Hasil wawancara yang didapatkan mengenai bagaimana guru memotivasi diri sendiri adalah sebagai berikut:

(Wawancara/FN/KS/Sep/2021)

“Sebagian guru memiliki motivasi diri dalam memperbaiki dirinya, memperbaiki kepribadiannya untuk menjadi lebih baik dan mau belajar bersikap dan berfikir positif. Namun ada juga beberapa guru yang sering pesimis, selalu takut jika diberikan tanggung jawab bahkan terlalu sering mengeluhkan tugas-tugas yang diberikan.”

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan, mampu menyesuaikan diri dalam *“flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

* + - * 1. **Membina Hubungan Sosial**

Hasil wawancara yang didapatkan mengenai bagaimana guru membina hubungan sosial adalah sebagai berikut:

 (Wawancara/KR/Orangtua/Sep/2021)

“Ada beberapa guru yang kemampuan dalam mengkomunikasikan hal-hal yang menyangkut peserta didik itu sangat baik. Bisa menjalin silahturahmi yang baik dengan orang tua siswa. Bisa berkomunikasi dan memiliki kedekatan dengan siswa juga. Namun tidak hanya itu, ada juga beberapa orang guru yang sulit sekali kita ajak kerjasama, komunikasinya kurang, hanya sebatas menyampaikan tugas-tugas siswa saja, di group orang tua juga kurang aktif merespon percakapan. Jadi kesannya tidak menjadi pendengar yang baik bagi orangtua, segala saran maupun kritik tidak tertangani dengan bijak, terkesan cuek.”

 Membina hubungan *(handling relationship)* merupakan suatu kemampuan dasar dalam membina hubungan yang menunjang komunikasi, popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. mengelola orang lain sebagai unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik dan keberhasilan sosial. Orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi serta pintar dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.

**4.3.2** **Gambaran Kecerdasan Spiritual Guru di SD Angkasa 1 Bandung**

**Kesadaran Diri**

Hasil wawancara yang didapatkan mengenai bagaimana guru memiliki kesadaran diri adalah sebagai berikut:

(Wawancara/BP/Pendidik/Sep/2021)

“Ada beberapa rekan kerja kami yang kesadaran dirinya masih kurang. Ada yang sudah lumayan berpengalaman sebagai guru, namun ada juga guru baru. Kesadaran diri disini dalam artian suka menjadi pusat perhatian dari rekan kerja, sering merasa tidak nyaman, terkadang membuat orang lain tidak nyaman dan sering merasa takut tidak mampu dan lain sebagainya.”

Kesadaran Diri (*Self Awareness*) didefinisikan sebagai penilaian yang akurat dan pemahaman tentang kemampuan dan preferensi dan implikasinya terhadap perilaku kita dan dampaknya pada orang lain. Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang kita rasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri sendiri, serta memiliki tolak ukur atas kemampuan diri, dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.

**Kemampuan Menghadapi Masalah**

Hasil wawancara yang didapatkan mengenai bagaimana kemampuan guru menghadapi masalah adalah sebagai berikut:

(Wawancara/AA/Pendidik/Sep/2021)

“Beberapa rekan kerja saya disini ada yang kalau sedang memiliki masalah baik itu di rumah atau di tempat kerja pasti tidak bisa konsentrasi dalam mengajar. Ada juga yang sampai tidak masuk kerja. Padahal tugas sebagai pendidik tetap harus berjalan, walaupun kita dalam kondisi tidak baik-baik saja. Memang pasti berat kalau sedang ada masalah, tapi harus tetap professional dan bersikap dewasa. Kebanyakan itu guru yang masih muda dan belum berpengalaman.”

Masalah pada hakikatnya merupakan bagian dalam kehidupan manusia. Setiap orang tak akan pernah luput dari masalah, baik yang bersifat sederhana maupun rumit. Masalah yang sederhana dapat dijawab melalui proses berfikir yang sederhana, sedangkan masalah yang rumit memerlukan langkah-langkah pemecahan yang rumit pula

**Mandiri Dan Bertanggung Jawab**

Hasil wawancara yang didapatkan mengenai bagaimana guru mampu mandiri dan bertanggung jawab adalah sebagai berikut:

(Wawancara/FN/KS/Sep/2021)

“Seorang guru yang mandiri dan bertanggung jawab seharusnya mampu aktif dan kreatif. Ada beberapa guru yang jika sedang diberikan tugas dan tanggung jawab kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga harus dibantu oleh rekan yang lain, padahal rekan yang lain juga punya tugas yang sama. Sebetulnya mampu dan bisa menyelesaikan, dan memiliki potensi namun terkendala rasa kurang percaya diri. Jadi beban tugasnya terlambat diselesaikan karena kurang juga dalam inisiatifnya.”

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan suatu keinginan atau kehendak tanpa meminta bantuan orang lain. Kemandirian merupakan salah satu sikap yang wajib dimiliki oleh seorang guru karena mendasari keberhasilan sebuah pendidikan. Karena gurulah yang menjadi sentral pelaksana pendidikan. Sebagai pelaksana pendidikan guru mempunyai tugas yang sangat penting yaitu bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik agar bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.

**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan dari tesis analisis kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru dalam upaya menciptakan siswa berkarakter pelajar Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional guru SD Angkasa 1 Bandung dalam aspek mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri dan membina hubungan sosial masih belum maksimal
2. Kecerdasan spiritual guru SD Angkasa 1 Bandung dalam aspek kesadaran diri, kemampuan menghadapi masalah, mandiri dan bertanggung jawab sudah mulai berkembang, dan perlu pembinaan-pembinaan mental
3. Karakter pelajar Pancasila di SD Angkasa 1 Bandung harus ditumbuhkan dan dikembangkan lebih maksimal dan terus digali agar siswa tidak hanya berprestasi namun juga memiliki karakter yang menonjol
4. Kepala sekolah bertugas untuk menilai, memeriksa maupun mengawasi kecerdasan emosional dan spiritual guru ketika di sekolah, saat berinterkasi dengan sesama guru dan lingkungan, serta dalam kegiatan belajar mengajar.

**5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka yang menjadi saran dalam penelitian ini diharapkan kedepannya guru sebagai pendidik mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritualnya sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih berkarakter Pelajar Pancasila, karena sekolah telah memiliki program serta budaya sekolah yang menunjang hal tersebut. Program peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ Program) harus dilaksanakan secara rutin setidaknya setiap 6 bulan sekali.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aan Komariah dan Cepi Triatna. (2010). Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif, Bumi Aksara, Jakarta.

Adisusilo, Sutarjo, (2012), Pembelajaran Nilai-Karakter, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Agency, B. & Tridhonanto, A. (2009), Melejitkan Kecerdasan Emosi Buah Hati, Elex Media Komputindo, Jakarta.

Agus Nggermanto, (2015), Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum, Nuansa Cendekia, Bandung.

Agus Wibowo, (2013), Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Ahmad, Susanto, (2016), Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar, Prenadamedia Group, Jakarta.

Amaryllia Puspasari, (2009), Emosional Intelligence Parenting: Mengukur Emosional Intelligence Anak dan Membentuk Pola Asuh Berdasarkan Emosional Intelligence Parenting, Elex Media Komputindo, Jakarta.

Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, (2013), Pendidikan Karakter, CV Pustaka Setia, Bandung.

Asmani, Jamal Ma’mur, (2011), Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Diva Press, Jogjakarta.

Azwar, S. (2016), Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Azzet Akhmad Muhaimin, (2014), Pendidikan Yang Membebaskan, Ar Ruzz Media, Jogjakarta.

Bambang Q-Anees & Adang Hambali, (2009), Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran, Siombisa Rekatama Media, Bandung.

Barnawi & Arifin, M. (2012), Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.

Budi Wibowo & Sudarmini, Satrio, (2018), Manajemen Pendidikan, Penerbit ANDI, Yogyakarta.

Danar Zohar & Ian Marshall, (2007), Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, Mizan, Bandung.

Danar Zohar & Ian Marshall, (2017), SQ; Spiritual Intelligence-The Ultimate i - telligence terj. Rahmani astuti, dkk, SQ: Kecerdasan spiritual, Mizan, Bandung, cet IX.

Dwi Sunar P. (2010), Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, SQ, Flashbooks, Jogjakarta.

Firmansyah, Hilman & Syamsudin, Acep, (2016), Organisasi dan Manajemen Bisnis, Ombak, Yogyakarta.

Fitri, Agus Zaenul, (2012), Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, Ar – Ruzz Media, Jogjakarta.

Goleman, Daniel, (2015), Emotional Intelligence, alih bahasa T. Hermaya, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Goleman, Daniel, (2009), Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Hasan, Said, Hamid, dkk. 2010, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Puskur Balitbang Kemendiknas, Jakarta.

Hasibuan, Malayu SP. (2014), Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan keempatbelas, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

Indrawan, Rully & Poppy Yaniawati, (2016), Metodologi Penelitian, Refika Aditama, Bandung.

K. Cooper, Robert., dan Sawaf, Ayman, (2009), Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Lickona, Thomas, (2012), Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab, Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Bumi Aksara, Jakarta.

Mulyasa, (2011), Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mulyasa, (2012), Manajemen Pendidikan Karakter, PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu, (2013), Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.

Najib, dkk, (2016), Manajemen Strategi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini, Gavamedia, Yogyakarta.

Notoatmodjo, Soekidjo, (2012), Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.

Paul Suparno, (2007), Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner, Kanisius, Yogyakarta.

Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005.

Permendiknas No.16 Tahun 2007.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020.

Robbin & Judge, (2015), Perilaku Organisasi Edisi 16, Salemba Empat, Jakarta.

Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. (2016), Perilaku Organisasi Edisi 16, Salemba Empat, Jakarta.

Saefulah, (2012), Psikologi Perkembangn dan Pendidikan, CV Pustaka Setia, Bandung.

Samani, Muchlas, Hariyanto, (2012), Pendidikan Karakter, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Shapiro, Lawrence E. (2003). Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sinambela, Lijan Poltak, (2019), Manajemen Sumber Daya Manusia, Bumi Aksara, Jakarta.

Sugiyono, (2016), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, PT Alfabet, Bandung.

Suharsaputra, Uhar, (2010), Administrasi Pendidikan, Refika Aditama, Bandung.

Sukarna, (2011), Dasar-Dasar Manajemen, Mandar Maju, Bandung.

Supanto, Fajar, (2019), Manajemen Strategi Organisasi Publik dan Privat, Penerbit Empat Dua Media, Malang.

Thoha. M, (2014), Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Thomas Lickona, (2012), Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Bumi Aksara, Jakarta.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005.

Undang-Undang No. 2 Tahun 2003.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Wahyudi Siswanto, (2010), Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak, Amzah, Jakarta.

Wahyuni Ismail, (2013), Differensiasi Emotional Quetiont pada Pelajar Cet. I, Alauddin Press, Makassar.

Zuhdi, Darmiyati, (2011), Pendidikan Karakter, UNY Pres, Yogyakarta.

Zamroni, (2011), Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural, Gavin Kalam Utama, Yogyakarta.

Zamroni, (2013), Pendidikan Demokrasi, Ombak, Yogyakarta.

Zubaedi, (2011), Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.